

SIRIK DAN WASILAH DALAM AL-QUR'AN

Sebuah Kajian Syar'iyyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu'i

Oleh : M. Nasri Hamang

ABSTRAK

Syirik merupakan virus teologik yang paling berbahaya. Dalam al-Qur'an kata *Syirik* diitsbatkan sebagai sesesat-sesat kesesatan, sebesar-besar dosa besar dan seagung-agung kejalian. *Syirik* dapat beraktual besar *Syirik* (al-*Syirik* al-Akbar), syirik kecil (al-*Syirik* al-Ashgar) dan syirik tersembunyi (*al-Syirik* al-Khafiy).

Dalam aktualisasi keagamaan umat, seringkali seseorang melakukan berbagai bentuk amalan yang dipa-hami dan diyakininya sebagai wasilah yang bersifat dan bernilai ibadah, yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Rabbul 'Alamin, padahal sesungguhnya tidak termasuk bentul wasilah yang diajarkan Islam dalam rangka taqarrub ilallah, bahkan boleh jadi tergolong sebuah tindakan syirik.

I. PENDAHULUAN

Sejarah panjang keyakinan umat manusia, amat diwarnai unsur-unsur *syirik*. Bukan hanya fakta-fakta abad kini yang menunjukkan hal itu, misalnya bagaimana masyarakat, terutama anak-anak sekolah Korea Utara tiap hari ramai menziarahi patung Kim II Sung di pinggiran Kota Pyongyang untuk meminta berkah. Dan bagaimana masyarakat Moskow yang tiap hari ramai juga menziarahi patung Mousoleum Lenin dila-pangan Merah Moskow untuk meminta juga berkah, bahkan patung Stalin diperlakukan seperti Tuhan. Serta bagaimana masyarakat Republik Rakyat China berlaku sebagaimana masyarakat Korea Utara dan Moskow tersebut terhadap Mao Tze Dong atau Mao Tse Tung.¹

Akan tetapi Alqur'an pun sendiri menggambarkan bagaimana *syirik* telah menjadi kecenderungan umat-umat atau masyarakat terdahulu tersebut menimbulkan hipotesis, bahwa umat masyarakat manusia tidak tahu menahu mengenai *syirik* serta dampaknya terhadap diri dan kehidupan, baik dunia ni maupun ukhrawi.

Kita bangsa Indonesia dalam me-nyahuti akan hal tersebut, sejak awal kemerdekaan, melalui *The Founding Father's* menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dengan silanya

yang pertama berisikan "*Penafian Syirik*", yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan selanjutnya lebih dipertegas dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara), bahwa pembangunan nasional berasaskan iman dan takwa serta Agama merupakan landasan etik bagi pembangunan nasional.³

Dalam makalah ini akan dibahas tiga aspek ; yaitu pertama, apakah sebenarnya *syirik itu* ?, kedua, sejauhmana pentingnya menjauhi *syirik*, dan ketiga, sejauhmana peranan wasilah dalam menjauhkan *syirik*.

II. PENGERTIAN SYIRIK

Secara etimologis, *syirik yang berakar fi'il madhi (I y)* yang dalam *mu jam maqayis al-Lughah* terdiri atas huruf-huruf *syin, ra'* dan *kaf* mempunyai dua makna asli. Pertama ; bermakna per-bandingan atau perselisihan individu, dan kedua bermakna terbentang dan lurus.⁴

Adapun yang dimaksud makna pertama ialah sesuatu diantara dua yang salah satunya tidak bisa menyendiri diantara keduanya, misalnya dikatakan, saya bersekutu si Fulan.' Sedangkan yang dimaksud makna kedua ialah menutup jalan yang berarti bersekutu pula, seperti bersekutunya sandal yang serupa.⁶

Dalam kamus al-Munawwir, *syirik* berarti (kemusyrikan, menduakan Tuhan).⁷ Secara terminologis, al-Maraghiy membagi *syirik* ke dalam dua macam ; yaitu, pertama *syirik uluhiyah*, adalah perasaan akan adanya kekuasaan lain selain Allah dibelakang sebab-sebab dan sunnah-sunnah alam.⁸ Kedua, *syirik rubibiyah*, adalah menjadikan sebagian hukum-hukum Agama yang berupa penghalalan dan pengharaman sebagian manusia dengan meninggalkan wahyu.⁹ Menurut Harifuddin Cawidu, para ulama dengan melihat *syirik* dari segi intensitasnya, membaginya ke dalam dua macam, yaitu *syirik besar (syirik akbar)* dan *syirik kecil (syirik ashgar)*.¹⁰

Adapun yang dimaksud *syirik* besar, yang disebut juga *syirik* terang-terangan (*syirik* ialah mempersekuatkan dengan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sembah, objek pemujaan dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan)." Sedang yang dimaksud *syirik* kecil yang disebut juga dengan *syirik* tersembunyi (*syirik al-khafiy*), ialah melakukan suatu perbuatan, khususnya yang ber-kaitan dengan amalan-amalan keagamaan, bukan atas

dasar keikhlasan untuk menca-ri ridha Allah, melainkan karena tujuan-tujuan lain yang bersifat keduniaan.¹² *Syirik* kecil ini disebut juga *riya*."

Nurcholis Madjid berpandang-an, bahwa *syirik* bukan hanya sikap seseorang yang mengagung-agungkan sesuatu dari kalangan sesama makhluk ini, termasuk sesama manusia (*kultus*), tetapi *syirik* juga meliputi sikap mengagungkan diri sendiri kemudian menindas harkat dan martabat sesama manusia, seperti tingkah para *dikatator* dan *tiran*. Keduanya adalah sikap melawan Allah, yaitu kebenaran mutlak, dan berlawanan dengan jalan hidup menuju perkenan (ridha) Allah Yang Maha Benar itu. Walaupun demikian, yang banyak disinggung Alqur'an adalah jenis *syirik* besar, khusunya dalam bentuk *wathasanniyat* (keberhalaan).¹⁶

III. PENTINGNYA MENJAUHI SYIRIK (BAHAYA-BAHAYA SYIRIK)

Dalam Alqur'an Surah al-Nisa (4) ayat 48 dan 116, Tuhan berfintan yang artinya *Sesungguhnya Allah tidak akan menampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang memperseku-tukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa memperseku-takan (sekutu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki -Nya. Barang siapa yang memperseku-tukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah teresesat sejauh-jauhnya.*¹⁷

Berdasarkan *asbab nuzu* ayat tersebut, bahwa *syirik* yang dimaksudkan adalah *kemusyrikan* yang disamping menserikatkan Allah, melakukan juga sifat-sifat kemunafikan dan Al-Maraghiy mengatakan, bahwa Nabi saw. Menafsirkan dalam ayat tersebut, adalah perbuatan yang mengadakan tuhan-tuhan selain Allah dengan jalan merumuskan hukum-hukum halal dan haram tersendiri untuk ditaati.

Dengan demikian macam *syirik* yang dimaksudkan adalah *syirik Akbar*, tidak termasuk ("sham-, sebagaimana juga dimaksud ayat berikutnya (117) yang artinya Yang mereka sembah selain Allah, tidak lain hanya berhala. dengan menyembah berhala itu. mereka tak lain hanyalah menyembah syaitan-syaitan.'

Ketiga ayat tersebut menggambarkan secara jelas dan tegas. bahwa betapa perbuatan *syirik* itu akan menimbulkan dampak yang, amat berbahaya bagi kehidupan keagamaan berupa antara lain ; pertama, tidak mendapatnya pengampunan dari Allah, sebagaimana permulaan ayat mengatakan, bahwa tidak diampuni-nya dosa *syirik* karena akibatnya dapat

merusak diri.²¹ Kedua, tergolong dosa yang amat besar. sebagaimana penutup bahkan sebesar-besarnya dosa besar, sebagaimana hadist Nabi saw. Dari Anas bin Malik r.a berkata Rasulullah saw. Bersabda : *Telah dikemukakan kepada Rasulullah saw. (ditanyaiNya) tentang dosa-dosa besar, lalu Rasulullah saw. Bersabda : syirik kepada Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua ibu-bapak.* (al-Buchary). Ibnu Katsir mengatakan, bahwa *syirik* digolongkan dosa besar, sebab perbuatan *syirik* menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari dialah semua nikmat dengan berhala-hala yang tidak memiliki nikmat.

Ketiga, sesesat-sesat kesesatan, sebagaimana penutup ayat 116, al-Maraghiy mengatakan, bahwasannya orang-orang yang melakukan perbuatan *syirik* itu telah tersesat dari tujuan atau terjauh dari jalan lurus, sebab *syirik* merupakan kesesatan yang merusak akal, menodai kejernihan ruh, dan menjadikannya tunduk kepada hamba lain seperti dirinya sendiri."²² Keempat, penyembahan terhadap syaitan, sebagaimana penutup ayat 117, al Maraghiy mengatakan, diantara pekerjaan dan tuntutan tabiat setan ialah menyesatkan dan menyibukkan para hamba dengan anganangan kososng yang bathil (jauh dari haq dan hidayah) seperti penye-satannya kepada hamba (manusia) yang berpen-dapat, bahwa orang-orang berdosa akan mendapatkan Rahmat Allah tanpa bertaubat dan akan keluar dari neraka setelah mendapatkan *Syafaat*, serta membujuk manusia untuk senang dunia dan lupa akhirat."²³ Dan Kelinia, Kezaliman yang besar, sebagaimana penutup ayat 13 surah *Lugman* (13), (Sesungguhnya mempersekuatuan (Allah) adalah benar-benar kezalima yang besar).

Demikian ayat berbahayanya atau perlunya menjauhi perbuatan *syirik* itu, sehingga Allah mengulanginya dalam surah yang sama dan dengan antar ayat yang agak berdekatan dan bunyi yang hampir sama, harapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri.

Misalnya juga salah satu bacaan doa iftitah yang sebagian matanya diambil dari surah *al-An 'am* (6) ayat 162 dan 163 yang artinya: *Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).*³⁷

B. Ibadah Hajji

Dalam Alqur'an *al-Hajj* (22) ayat 33 Allah berfsman yang artinya: *Bagi kamu pada bintang-bintang hadyu, itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah).*³⁸

Menurut Team Terjemah/ Tafsir Dep. Agama RI, bahwa yang dimaksud dengan ialah binatang (unta, lembu, kambing dan biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah unuk mendekatkan diri kepada Allah, binatang-binatang mana disembelih di tanah haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.³⁹

Sedangkan al-Thabariy yang dikutip dari Muhammad bin Musa dan ulama lain mengemukakan, bahwa yang

dimaksud dengannya ialah perbuatan yang diperintahkan Allah berupa *manasik* haji atau meng-habiskan hari-hari haji sesuai *manasik* haji itu sendiri, antara lain *thawaf*.⁴⁰ Adapun al-Qurthubiy berpandangan, bahwa binatang *hadyu* yang disembelih itu lebih melambangkan suatu isyarat atau ibarat akan suatu kenikrnatan yang tercabut, karena itu, tidak bernilai hadiah dan tidak beroleh pahala. Dalam hubungan ini yang dituntut adalah *i'tikaf* di masjid.⁴¹ Namun demikian, baik dalam untuk penyembelihan binatang *hadyu* untuk dihadiahkan kepada fakir-miskin, *thawaf* maupun *I'tikaf* di masjid, pada dasarnya mempunyai maksud yang sama, yakni sebagai *wasilah* yang dengannya sekaligus dapat membersih-kan *akiclah* dari unsur-unsur *syirik*.

C. Mahon Syafaat

Memohon *Syafaat* dalam rangka *wasilah* terhadap Allah diisyaratkan dalam beberapa hadis, antara lain : Dari Abdullah bin Umar bin Ash, bahwasanya ia mendengar nabi saw. Bersabda : *Apabila kalian mendengarkan orang menyerukan adzaan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan, sesudah itu bacalah shalawat untukku, sebab orang yang bershalawat untukku satu kali, ia akan mendapat rahmat Allah sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku wasilah, sesungguhnya wasilah itu, adalah satu kedudukan dalam surga yang hanya patut bagi salah seorang hamba Allah. Dan aku berharap, akulah hamba Allah yang mendapat wasilah itu, karena itu, barang siapa memintakan wasilah untukku, ia akan memperoleh syafaat.*

Dari Jabir bin Abdillah, bahwasanya Rasulullah saw. *Bersabda Barang siapa mengucapkan ketika mendengar adzan; ya Allah pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang tegak, berilah Nabi Muhammad saw. wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada tempat yang terpuji yang Engkau telah janjikan, ia akan mendapatkan syafaatku kelak pada hari kiamat.*

Ibnu Asakir menasehatkan : *Perbanyaklah kalian akan shalawat atasku, karena sesungguhnya shalawat kalian atasku menjadi sarana pengampun dosadosa kalian dan carilah derajat dan wasilah itu, karena sesungguhnya wasilahku menjadi syafaat bagi kalian. Gisan Hamdun mengemukakan sebagai berikut :Wasilah itu ialah apa yang mendekatkan kepada Allah berupa ketaatan. Wasilah itu juga adalah suatu pengetahuan tentang ketinggian kedudukan dalam surga, yakni kedudukan Rasulullah saw. dan tempatnya dalam surga yang berdekatan dengan 'arsy.*

Berdasarkan hadis-hadis dan pemandangan ulama tersebut, tergambar dengan jelas, bahwa *wasilah* yang memungkinkan sekali untuk memperoleh *syafaat* dan surga adalah *shalawat* atas Nabi Muhammad saw.. al-Maraghiy mengomentari hadis-hadis tersebut seba-gai berikut. Barang siapa yang berdoa kepada Allah agar *wasilah* itu diberikan kepada Nabi Muhammad saw., Nabi Muhammad saw. akan membalaunya dengan *svafaat*, yang artinya doa juga, dan balasan itu setimpal dengan amalnya.⁴⁶

Dengan *memunasabahkan* ayatayat sebelumnya, al-Maraghiy memberikan pengertian bahwa di sini Allah menyeru kaum mukmin bertaqwah kepada Allah dan mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan *aural shaleh*, dan jangan sampai terpedaya oleh agama mereka, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang *Ahli Kitab*.⁴⁷

Adapun meminta *svafaca* itu, dari segi kepahalaan dan *kemakhulcm-nya*, dapat dicermati hadis berikut :Dari Abu Musa berkata : Rasulullah saw. bersabda. *Bersyafaatlah kalian kepadaku agar kalian mendapat pahala kiranya Allah memutuskan sesuai bahasa NabiNya apa yang dikehendaki.* Abu Daud.

Dari Muawiyah berseru : Bersiftratlah kalian, agar supaya kalian mendapat pahala, karena sesungguhnya aku tidak menyukai perkara yang diperlambat, sebagaimana kalian bersyafaat, lalu kalian mendapat pahala, karena sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : *Bersyafitlah kalian, kalian akan mendapat pahala.*

Muhammad Syams al-Haq mengemukakan *syarah* hadis tersebut sebagai berikut : Apabila seseorang yang punya hajat, lalu mengemukakan hajatnya kepadaku, hendaklah kalian *ber.s:vcrfacit* baginya kepadaku, karena sesungguhnya jika kalian *bersycifilat*, kalian akan memperoleh pahala sebagaimana saya akan menerima *syafaat* kalian atau tidak. Akan tetapi, kata tidak disini, bukan berarti tidak akan mendapat pahala dan *syafaat*, melainkan sebaliknya, yakni akan diterima. Namun perlu diyakini, bahwa diterima atau tidak, adalah suatu *tagdir*.¹⁹

Demikianlah isyarat-isyarat bentuk permohonan *.syafaat* yang diajarkan Nabi saw. (Islam). dengan pemahaman, bahwa permohonan *.syafaat* tidak dibenarkan ditujukan kepada makhluk apapun dan siapapun, melainkan hanya kepada Allah. Rasyid menegaskan, bahwa Alqur'an menetapkan akan *syafaat* semata-mata milik Allah, monopoli Allah, karena itu tidak seorangpun yang berhak memberi *syafaat* disamping-Nya, kecuali atas izin-Nya sebagaimana petunjuk Q.S. *al-Anbiya'* (21) ayat 28 dan 29.51.

Dengan pemahaman dan praktek *svafaat* seperti tersebut, secara mutlak akan membentuk pelakunya terjauh dari *syirik*.

V. KESIMPULAN

Syirik merupakan refleksi jiwa, akal, dan fisik dalam menyekutukan Allah yang mungkin dalam bentuk *eksiernal*, yakni *demonstratif* yang dapat disaksikan oleh orang lain, dan *internal*., yakni yang hanya dirasakan oleh yang bersangkutan.

Bentuk *eksternal* dan *internal syirik* dapat berupa *paganislik* (penyembahan berhala) dengan segala macam wujud apa saja yang dijadikan objek sekaligus subjek *pagani.sme* itu, yang dalam isyarat Alqur'an (dan istilah ulama) disebut *syirik akbar*.

Svirik tidak diragukan sebagai perbuatan yang membawa implikasi kehidupan keagamaan yang amat berbahaya sebab indikasi-indikasinya yang tak terampuni, sebesar-besarnya dosa besar, sesesat-sesat kesesatan, penyembahan syaitan, dan kezaliman yang besar.

Dalam upaya membersihkan *akidah* dari unsur-unsur *syirik* perlu melakukan berbagai amalan *wasilah*, yaitu amalan-amalan yang memungkinkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, antara lain, ibadah *shalut*, ibadah haji, dan mohon *syafaat*.

Dengan melaksanakan amalan-amalan wasilah tersebut secara maksimal, baik kuantitas maupun kualitas mutlak akan membentuk pribadi pelakunya bebas dari faktor syirik seraya menemukan *akidahnya* yang murni, yakni *akidah tauhid* atau *akidah kldish*.

CATATAN KAKI :

1. Lihat Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Mentnu Tuhan*, (Cet. I ; Jakarta : Paramadina, 1994), hal 36-37.
2. Lihat Qur'an, misalnya *S. al-Nahl (16) : 36, S. al-Anbtva (2/) : 25 dan S. al-Hijr (15) : 94.*
3. Lihat Deppen, *GBHN* 1998 dan 1993.
4. Lihat Abi al-Husain, *Mujam Magayis alLughah. Juz III*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), hal 265.
5. Lihat */hid.*
6. Lihat *ibid.*
7. Lihat Ahmad Watson, *Kamus alMunawwir*, (Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 765..
8. Lihat Bahrun Abubakar, *Tafsis alMaraghiy.*, Jilid VI, (Cet. I ; Semarang : Toha Putera, 1987), h. 96.
9. Lihat *Ibid.*
10. Lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 135.
11. Lihat *Ibid.*
12. Lihat *Ibid.*
13. Lihat *Ibid.*
14. Lihat Nurcholis Madjid, *Op. Cit.*, h.11.
15. Lihat *Ibid.*
16. Lihat Harifuddin Cawidu, *loc. Cit.*
17. DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur'an, 1971), h. 126 dan 141.
18. Lihat Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Cet. II ; Bandung : Diponegoro, 1975), h. 131-132.
19. Lihat Abu Bakar, *Op. Cit.*, h. 266.
20. Depag RI, *Loc. Cit.*
21. Lihat Bahrun Abubakar, *Op.Cit.*, h. 98
22. al-Buchariy, *Shahih al-Buchany*, Juz VII, (Cet. I ; Beirut : Dar al-Ilmiyyah, 1992),

- h. 93. bunyi hadis yang lain dapat dilihat pada h. 94.
23. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz III, (Cet. I ; Beirut : Syirkah Maktabah wa al-Mathba'ah al-Babiy al-Halabiyy, 1992), h. 428.
24. Lihat Bahrun Abubakar, *Op. Cit.*, h. 264
25. Lihat Harifuddin Cawidu, *Ibid.*, h. 266
26. Dep. Agama RI, *Op. Cit.*, h. 654.
27. Lihat Bahrun Abubakar, *Op. Cit.*, h. 266
28. Lihat *Ibid.*, h. 263
29. Lihat *Ibid.*
30. Depag RI, *Op. Cit.*, h. 165
31. Lihat Abi al-Husain, *Op. Cit.*, h. 110
32. Lihat Ahmad Warson, *Op. Cit.*, h. 1664
33. Lihat Bahian Abubakar, *Op. Cit.*, h. 191.
34. Lihat *Ibid.* h. 192.
35. Depag RI, *Op. Cit.*, h. 6
36. *Ibid.*
37. *Ibid.*, h. 216. Lihat juga hadis mengenai bacaan doa iftitah dalam *Kitab-Kitab Hadis* (Bab *shalat*).
38. *Ibid.*, h. 517.
39. *Ibid.*
40. Lihat al-Thabariy, *Jami' al-Bayan 'an Ta 'vvil ayyi al-Qur'an*, Juz XV, (Cet. II ; Mesir : Syirkah Maktabah Musthafa al-Babiy al-Halaby, 1945), h. 159-160.
41. Lihat al-Qurthubiy, *Jami' al-Bayan*, Juz V, (t.tp., t.th.), h. 310 dan Juz XV - XVI/Jilid VIII (t, tp., t, th.), h. 283.
42. Lihat al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid II, Juz IV, (Cet. II ; Beirut : Dar al-Fikr, 1978), h. 85,
43. Lihat al-Buchariy, *Shihah al-Buchariy*, juz I, (Cet. I ; Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1992), h. 190.
44. Lihat Salim Bahreisyi, *Irsyad al-/bad ila Sabil al-Rasvad*, (Darussegaf, t, th.), h. 428.
45. Lihat Gisan Hamdun, *TaAir min Nasamat al-Quran Kaliyatnat wa Bayan*, (Cet. 11 ; Dadmaskus : al-Thaba'ah wa al-Tawzi wa al-Tarjarnah, 1986), h. 337.

46. Lihat Bahrun Abubakar, *Op. Cit.*, h. 193.
47. Lihat *Ibid.*, h. 192.
48. Lihat Abu Daud, *Sunan Ably Daud*, Juz III, (Indonesia ; Maktabah Dahlan, t, th.), h. 334.
49. Lihat *Ibid.*
50. Lihat Muhammad Syams, *'Atin a!-Ma 'bud bi Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid VII/13-114 (Beirut : Dar al-Kutub alIslamiyyah, t, th.), h. 28.
51. Lihat Josef, CD, *Wahyu Allah kepada Muhammad*, terj., (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Jaya, 1983). h. 335.